



Melampaui Pusat: Jaringan Periwiyatan Hadis dan Keberagaman Geografis dalam Genre *Al-Arba'ūn al-Buldāniyyah*

Muhammad Akmaluddin,^{1*} Nur I'annah²

¹UIN Sunan Kalijaga ²Universitas Gadjah Mada

Email: muhammad.akmaluddin@uin-suka.ac.id

*Corresponding author

Article History: accepted: 12-05-2025; published: 31-12-2025

Abstract

The type of *arba'ūn* (forty) hadith books began to increase in quantity and variety after the 5th century AH/11th century AD. For example, there is a genre of *arba'ūn* hadith that contains 40 hadiths related to their place of origin, their teachers, and the place where they narrated the hadith called *al-arba'ūn al-buldāniyyah*. Research on *al-arba'ūn al-buldāniyyah* is still largely focused on the work of Yāsīn al-Fādānī related to the method, *takhrīj* of hadith, and its comparison with other books. In addition, the study of *al-arba'ūn al-buldāniyyah* shows an even pattern of narration in central and peripheral areas that needs to be studied and considered. This study will discuss how the writing method and the scientific network of hadith in *al-arba'ūn al-buldāniyyah*. The practice of narrating and writing hadith from the major traditions (Makkah-Medina and other centers such as Khurasan, Iraq, Nishapur, Sham, and other peripheral areas) converges to be narrated in *al-arba'ūn al-buldāniyyah*, which is a response from the authors to the shared tradition (core aspects) in hadith studies. These three books of *al-arba'ūn al-buldāniyyah* function as a geographical map of hadith narration that illustrates how vast and vibrant the post-canonical hadith network is. The phenomenon of living hadith in searching for a narration network is no longer focused on the central region, but extends to peripheral areas that are no longer considered as marginal traditions, faced with the major tradition, but are equally as traditions worthy of consideration.

Keywords: *al-arba'ūn al-buldāniyyah*; scholarly network; peripheral area, *arba'ūn* hadith; post-canonical hadith

Abstrak

Jenis kitab hadis *arba'ūn* mulai meningkat kuantitas dan ragamnya setelah abad ke-5 H/11 M. Misalnya, ada genre hadis *arba'ūn* yang berisi 40 hadis yang terkait dengan tempat asal mereka, guru mereka, dan tempat mereka meriwayatkan hadis yang disebut dengan *al-arba'ūn al-buldāniyyah*. Penelitian *al-arba'ūn al-buldāniyyah* masih banyak berfokus pada karya Yāsīn al-Fādānī yang terkait dengan metode, *takhrīj* hadis dan perbandingannya dengan kitab lain. Di samping itu, kajian *al-arba'ūn al-buldāniyyah* menunjukkan pola periwiyatan yang merata



di daerah sentral dan periferal yang perlu dikaji dan dipertimbangkan. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana metode penulisan dan jaringan keilmuan hadis dalam kitab hadis *al-arba'ūn al-buldāniyyah*. Praktik periwayatan dan penulisan hadis dari tradisi besar (Makkah-Madinah dan pusat lain seperti Khurasan, Irak, Nishapur, Syam dan daerah periferal lainnya) bertemu untuk diriwayatkan dalam *al-arba'ūn al-buldāniyyah*, yang menjadi respons dari para penulis terhadap tradisi bersama (*core aspects*) dalam kajian hadis. Ketiga kitab *al-arba'ūn al-buldāniyyah* ini berfungsi sebagai peta geografis periwayatan hadis yang menggambarkan betapa luas dan hidupnya jaringan hadis pos-kanonik. Fenomena *living* hadis dalam mencari jaringan periwayatan tidak lagi fokus pada daerah sentral, tapi meluas pada daerah periferal yang tidak lagi dianggap sebagai tradisi pinggiran yang dihadapkan pada tradisi besar, tapi sama-sama dianggap sebagai tradisi yang layak diperhitungkan.

Kata Kunci: *al-arba'ūn al-buldāniyyah*; jaringan keilmuan; daerah periferal, hadis *arba'ūn*; hadis pos-kanonik

Pendahuluan

Jenis kitab hadis *arba'ūn* mulai meningkat kuantitasnya dan ragamnya setelah abad ke-5 H/11 M (Bartschat, 2023, hlm. 101). Misalnya ada *genre* hadis *arba'ūn* yang berisi tentang 40 hadis yang terkait dengan tempat asal mereka, guru mereka dan tempat mereka meriwayatkan hadis (*al-arba'ūn al-buldāniyyah*) seperti dalam karya Abū al-Qāsim 'Alī ibn al-Ḥusayn Ibn 'Asākir (571/1176) (Ibn 'Asākir, t.t.), Abū Ṭāhir Aḥmad ibn 'Alī ibn al-Ḥasan al-Silafī (w. 576/1180) (al-Silafī, 1992), dan Musāfir bin Muḥammad bin Ḥājī al-Dimasyqī (w. sekitar tahun 610 H/1213 M) (al-Dimasyqī, 2009). Tempat hadis yang ditulis oleh ulama tersebut mungkin saja tidak pernah ditempati oleh mereka (Bartschat, 2023, hlm. 105). Padahal jaringan dan tempat yang digunakan oleh ulama tersebut tidak hanya sekadar formalitas atau ketidaksengajaan. Ada banyak hal yang perlu ditelusuri terkait asal-usul hadis, utamanya guru-guru langsung ulama tersebut.

Jaringan keilmuan ulama hadis dalam *al-arba'ūn al-buldāniyyah*, khususnya yang terkait dengan daerah sentral dan periferal sangat penting untuk dikaji lebih lanjut. Daerah periferal merupakan daerah dengan tradisi pinggiran, bukan tradisi besar sebagaimana daerah sentral Islam seperti Hijaz, Damaskus, Baghdad dan daerah lainnya, dan mempunyai keistimewaan daripada daerah pusat (Bulliet, 1994; Qudsy & Dewi, 2018). Daerah Maghrib misalnya, ada al-Andalus yang mempunyai perbedaan mazhab fikih dan hadis dari pusat Islam di Masyriq (Lévi-Provençal, 1986; Akmaluddin, 2021; Abun-Nasr, 1987; Fierro & Penelas, 2021). Sedangkan daerah Transoksiana mempunyai tradisi hadis kanonik dan kalam Sunni yang kuat (al-Hāsyimī & Raḥmānī, 2021; Chutmatov, 2025; Melchert, 2015).

Penelitian khusus tentang *al-arba'ūn al-buldāniyyah* belum dibahas oleh banyak peneliti dan masih banyak fokus pada karya-karya Muḥammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī (w. 1410 H/1990 M). Makki misalnya hanya membandingkan dua kitab *al-arba'ūn al-buldāniyyah* karya Yāsīn al-Fādānī. Ia tidak menjelaskan bagaimana *al-arba'ūn al-*

buldāniyyah di masa awal kemunculannya serta jaringan keilmuannya (Makki, 2022). Analisis takhrij dan metode penulisan juga dilakukan oleh Rudi Edwaldo Jasmit. Dalam analisisnya, Jasmit hanya menyediakan data secara deskriptif dan tidak membahas jaringan yang ada di dalamnya (Jasmit, 2015). M. Sukron Farda membahas juga *al-arba'ūn al-buldāniyyah* karya Yāsīn al-Fādānī dengan menyebutkan nama-nama ulama Nusantara di dalamnya tanpa analisis lebih lanjut (Farda, 2016). Kajian lain juga menyebutkan motivasi Yāsīn al-Fādānī dan status yang ada di dalam *al-arba'ūn al-buldāniyyah* karyanya (Istifarin dkk., 2023).

Penelitian tentang hadis *arba'ūn* secara umum telah dikaji secara diakronis, baik secara kronologis maupun secara abjad sebagaimana dilakukan oleh Khalid Alavi dan Sahl al-'Ūd (al-'Ūd, 2005; Alavi, 1984). Alavi menyebutkan pengelompokan hadis *arba'ūn* menurut Ibn 'Asākir dan al-Nawawī (Alavi, 1984, hlm. 68–69). Ia kemudian melanjutkan dengan kronologi terkait karya hadis *arba'ūn* dari Ibn al-Mubāarak hingga al-Nawawī untuk mengidentifikasi hadis *arba'ūn* yang telah dibahas oleh para ulama. Adapun al-'Ūd menjelaskan terkait nama-nama kitab hadis *arba'ūn* berdasarkan abjad, bukan kronologis seperti Alavi. Adapun jumlah yang disebutkan Alavi ada 47 kitab (Alavi, 1984, hlm. 77), sedangkan al-'Ūd jumlahnya 529 kitab (al-'Ūd, 2005, hlm. 175). Terkait dengan *al-arba'ūn al-buldāniyyah*, keduanya hanya menyebutkan nama kitab dan penulisnya saja tanpa menganalisisnya lebih lanjut.

Adapun kajian metodologis terkait hadis *arba'ūn*, khususnya *al-arba'ūn al-buldāniyyah*, antara lain dilakukan oleh Scott Lucas. Ia mengatakan bahwa hadis *arba'ūn* hanya memuat hadis yang berisi ajaran mendasar dalam Islam, kajian tematik, kebanggaan akan sanad hadis, maupun pernyataan hadis yang isinya mendalam (Lucas, 2016). Selanjutnya, Khalid Alavi mengatakan bahwa meskipun argumentasi hadis terkait hadis *arba'ūn* statusnya lemah, para ulama tetap menggunakan tipe penulisan ini. Sedangkan beberapa penulis seperti al-Nawawī tidak menulis sempurna 40 hadis, tapi 42 hadis. Terkait dengan penggunaan hadis *arba'ūn*, utamanya *al-arba'ūn al-buldāniyyah*, yang tidak semuanya sahih, Alavi setuju dengan Ibn 'Asākir dan al-Nawawī bahwa hal tersebut tidak dipermasalahkan selama tidak berkaitan dengan hal yang sifatnya wajib (Alavi, 1983, hlm. 88).

Jaringan dalam hadis *arba'ūn* dan tema dilakukan oleh Swantje Bartschat. Ia mengatakan bahwa mulai abad ke-5 H/ke-11 M, kajian hadis *arba'ūn* mulai menyebar ke berbagai daerah dan mulai menggunakan sanad wilayah tertentu. Ia kemudian mengkaji al-Silafi yang memulai dari Isfahan dan kemudian pergi ke berbagai daerah dan sampai ke Damaskus dalam waktu 18 tahun. Panjangnya perjalanan yang dilakukan al-Silafi, menurutnya, karena konflik di dalam dinasti Seljuk yang menyebabkan perpecahan kerajaan tersebut dari Iran hingga Suriah (Bartschat, 2023).

Sedangkan kajian secara terbatas pada abad ke-2 – 3 H/ke-8 – 9 M di al-Andalus dilakukan oleh Muhammad Akmaluddin. Ia mengatakan bahwa kajian hadis di al-Andalus lebih fleksibel dan mempunyai standarisasi sendiri yang berbeda dari kajian di Masyriq (Akmaluddin, 2015, 2017a). Adapun keutamaan jaringan hadis Transoksiana dilakukan oleh al-Hāsyimī dan Raḥmānī. Ulama hadis dari Transoksiana, yang meskipun daerah perifer, sudah lama mengkaji dan membahas hadis. Di antaranya adalah

sahabat Buraidah bin al-Huṣaib bin 'Abd Allāh al-Aslamī, para penulis kitab kanonik seperti al-Bukhārī, al-Tirmizī, Karīmah al-Marwaziyyah dan lain sebagainya. Mereka berasal dari sebagian besar kota di wilayah tersebut, termasuk Bukhara, Nasaf, Fergana, Shash, Samarkand, Khwarazm, Paykand, Balkh, Herat, dan lainnya (al-Hāsyimī & Raḥmānī, 2021). Namun kajian-kajian tersebut sama sekali tidak membahas hadis *arba'ūn*, khususnya *al-arba'ūn al-buldāniyyah*.

Dari beberapa kajian di atas, ada empat hal yang penting untuk dikaji. *Pertama*, terkait dengan *al-arba'ūn al-buldāniyyah* yang banyak membahas *al-arba'ūn al-buldāniyyah* karya Yāsīn al-Fādānī, metode penulisan, takhrij, status hadis, dan juga ulama yang meriwayatkan tanpa menyebutkan analisis jaringannya.

Kedua terkait dengan jaringan keilmuan di antara guru-murid, khususnya dalam *al-arba'ūn al-buldāniyyah*. Dalam analisisnya (Lucas, 2016), Lucas tidak menyertakan kajian tentang jaringan ulama di dalam hadis *arba'ūn*. Padahal di dalam hadis *arba'ūn*, penggunaan sanad dan juga pilihan guru dianggap penting sebagaimana dalam hadis *arba'ūn* karya al-Silafī dan Ibn 'Asākir. Musāfir Ḥājjī tidak secara jelas menyebutkan argumen yang senada dengan al-Silafī dan Ibn 'Asākir, namun pilihan guru yang beragam dari 40 hadis yang ditulisnya menunjukkan bahwa jaringan ulama di dalam hadis *arba'ūn* penting untuk ditelusuri lebih lanjut.

Bartschat membahas jaringan al-Silafī secara lengkap, namun tidak membahas pentingnya jaringan al-Andalus dan Transoksiana. Ia hanya membahas Mesir secara umum (Bartschat, 2023). Jaringan hadis yang ada tidak hanya sekadar untuk menampilkan otoritas dan sanad keilmuan saja sebagaimana dinyatakan oleh Lucas, tetapi juga bagian dari kesadaran tidak langsung para penulis untuk memilih gurunya. Pemilihan guru ini menentukan ideologi penulis, kecenderungan dan mazhab keilmuannya (Akmaluddin, 2015, 2017a, 2017b, 2021, hlm. 62–86). Adapun kajian hadis *arba'ūn* tidak muncul dalam analisis jaringan hadis di al-Andalus.

Ketiga jaringan keilmuan yang ada dalam *al-arba'ūn al-buldāniyyah*. Ulama hadis yang berasal dari daerah periferal biasanya meriwayatkan hadis yang terkait dengan tema-tema praktis, bukan teoritis sebagaimana di daerah sentral. Tema hadis seperti di Nusantara, misalnya, tema etika yang praktis untuk masyarakat yang jauh dari kajian-kajian teoritis (Fathurahman, 2012). Kajian hadis di al-Andalus menunjukkan kecenderungan fikih Mālikiyyah (Akmaluddin, 2018). Di samping itu, hadis yang ada di Transoksiana mempunyai kecenderungan yang terkait dengan tasawuf (Chutmatov, 2025; Mirhoseini, 2017).

Terakhir terkait dengan ortodoksi Sunni di al-Ándalus dan Transoksiana. Ortodoksi Sunni sudah mengakar kuat di al-Andalus dan Transoksiana. Di al-Andalus, mazhab Mālikī mendominasi kajian hadis dan fikih (Fierro, 2006, 2011b, 2011a; Masud, 1991). Sedangkan di Transoksiana, kajian yang ada terkait dengan mazhab Hanafi (Melchert, 2015) dan beberapa ulama Sunni seperti Abū Mansūr al-Māturīdī (Tritton, 1966) dan Abū al-Laiṣ al-Samarqandī (Haron, 1994) dalam bidang kalam dan al-Bukhārī, al-Tirmizī, Karīmah al-Marwaziyyah dalam bidang hadis (al-Hāsyimī & Raḥmānī, 2021) dan al-Ḥakīm al-Tirmizī dalam hadis tasawuf (Chutmatov, 2025; Mirhoseini, 2017). Pengaruh ulama fikih, kalam dan tasawuf inilah yang nanti akan

menggambarkan bagaimana jaringan hadis di Transoksiana yang ada dalam *al-arba'ūn al-buldāniyyah* dipengaruhi oleh ortodoksi Sunni.

Dengan demikian, penelitian ini membahas jaringan keilmuan yang ada dalam kitab hadis *al-arba'ūn al-buldāniyyah* karena pemilihan jaringan ini terkait dengan ideologi penulis, kecenderungan dan mazhab keilmuannya, dan bagaimana jaringan tersebut terbentuk/dibentuk oleh para penulis dan bagaimana perkembangan kajian yang ada di daerah periferal tersebut.

Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana jaringan keilmuan dalam *al-arba'ūn al-buldāniyyah* yang belum dibahas oleh para pengkaji hadis *arba'ūn* serta bagaimana jaringan tersebut terbentuk/dibentuk oleh para penulis yang ada di daerah periferal maupun sentral. Teori yang digunakan adalah teori jaringan keilmuan hadis di daerah periferal (Akmaluddin, 2021; Fathurahman, 2012) untuk melihat bagaimana jaringan keilmuan yang ada dalam kitab *al-arba'ūn al-buldāniyyah* dan living hadis (Qudsy & Dewi, 2018) untuk melihat perkembangan kajian yang ada dalam *al-arba'ūn al-buldāniyyah*. Pendekatan sejarah sinkronis digunakan untuk melihat jaringan keilmuan secara mendalam pada abad ke-6 –7 H/ke-12 –13 M. Data yang digunakan berasal dari tiga kitab *al-arba'ūn al-buldāniyyah* secara kronologis menurut tahun wafatnya penulis, mulai dari karya Ibn 'Asākir, Abū Ṭāhir al-Silafī dan Musāfir bin Muḥammad bin Ḥājjī al-Dimasyqī. Tiga kitab ini digunakan karena merupakan kitab hadis awal *al-arba'ūn al-buldāniyyah*, ditulis dalam rentang waktu yang berdekatan dan mempunyai kesamaan tren penulisan yang terjadi pada waktu itu. Analisis hanya dibatasi pada asal-usul guru dan bagaimana analisis jaringan keilmuan yang ada pada waktu itu berdasarkan asal-usul tersebut.

Dari data yang ada, pengelompokan daerah yang ada didasarkan pada indeks geografis dalam *Mu'jam al-Buldān* karya Yāqūt bin 'Abd Allāh al-Ḥamawī (al-Ḥamawī, 1995). Daerah tersebut terdiri dari 35 entitas biografis, yaitu Khurasan, Irak, Nishapur, Syam, Hamedan, Isfahan, Azerbaijan, Transoksiana, Makkah, Qūhistān, Madinah, Qūmis, Mesir, Qazwīn, Armenia, Khuzestan, Mina, Zinjān, Saveh, Al-Dāīnawar, Al-Karaj, Nuṣaibīn, Syābirkhuwāst, Kangavar, Syahrastān, Diyarbakr, Asytar, Māksīn, Nisaphur, Derbent, Ghaznah, Gorgan, Khwarazm, Herat dan Firuzkuh. Jaringan ini akan dianalisis berdasarkan hubungan guru dengan murid atau para penulis *al-arba'ūn al-buldāniyyah*.

Hasil dan Pembahasan

Al-Arba'ūn al-Buldāniyyah Karya Ibn 'Asākir

Nama lengkap Ibnu 'Asākir adalah Abū al-Qāsim 'Alī bin al-Ḥasan bin Hibat Allāh bin 'Asākir. Lahir pada awal Muharram tahun 499 H/1105 M di kota Damaskus. Ia melakukan *riḥlah 'ilmiyyah* pertama kali ke Irak pada tahun 520 H/1125 M, kemudian ke Hijaz, Khurasan, Isfahan, Merv, Herat, dan tempat lainnya. Al-Ḥamawī mengatakan bahwa jumlah guru Ibn 'Asākir berjumlah 1300 yang mendengar langsung (*samā'*), 46 guru yang membaca langsung (*qirā'ah*), 290 guru lewat ijazah dan 80 lebih guru wanita yang mempunyai guru yang ditulis dalam kamus kecil (*mu'jam*) melalui *samā'* (al-Ḥamawī, 1985, Volume XX: 554-556). Ia wafat pada bulan Rajab tahun 571 H/1175 M dan dimakamkan di Bāb al-Ṣaghīr (al-Ḥamawī, 1985, Volume XX: 570).

Ibn 'Asākir tidak menulis seluruh asal-usul gurunya, padahal di dalam kitab *Al-Arba'ūn al-Buldāniyyah* yang ditulisnya banyak sekali daerah-daerah yang disebutkannya. Keahlian Ibnu 'Asākir antara lain dalam *isnād 'ālī*, musalsal, tarikh, dan hadis tematik dan kajian geografis seperti *Al-Arba'ūn al-Buldāniyyah* (al-Žahabī, 1985, Volume XX: 558-562). Ibn 'Asākir menulis kitab *Al-Arba'ūn al-Buldāniyyah* karena ada yang memintanya untuk menulis tentang *Al-Arba'ūn al-Buldāniyyah* karya al-Silafī serta mengikutinya. Akan tetapi, ia menambahkan beberapa inovasi dari kitab al-Silafī. Ia menceritakan (Ibn 'Asākir, t.t., hlm. 19–20):

وَجَعَلَهَا أَرْبَعِينَ حَدِيثًا، عَنْ أَرْبَعِينَ شَيْخًا، فِي أَرْبَعِينَ مَدِينَةً، أَبَانَ بِهَا عَنْ رَحْلَةٍ وَاسِعَةٍ، وَأَظْهَرَ فِيهَا رُتْبَةً عَالِيَةً مَبِينَةً، وَسَأَلَنِي أَنْ أَقْتَدِيَ بِسُنَّتِهِ، وَأَقْتَضَى سَبِيلَهُ فِي صَنْعَتِهِ، فَأَجَبْتُهُ إِلَى مَا التَّمَسُّ مِنْ ذَلِكَ الْغَرَضِ، وَجَعَلْتُ سَلُوكَ سَبِيلِ ذَلِكَ الشَّيْخِ كَالشَّيْءِ الْمَفْتَرَضِ، وَلَقَدْ أَحْسَنَ فِيمَا قَصِدُ، وَأَعْرَبَ فِيمَا لَهُ اعْتَمَدُ، وَزَدْتُ عَلَى مَا أَتَى بِهِ مِنَ الْغُرَابَةِ

“Dia (al-Silafī) membuat 40 hadis dari 40 syaikh di 40 kota, yang di dalamnya dia mengungkapkan perjalanan yang luas dan menunjukkan derajat yang tinggi di dalamnya. Sebagian muridku (*ba'd aṣḥābī*) meminta kepadaku agar aku meneladaninya dan mengikuti jalannya dalam usahanya. Aku mengabdikan apa yang dia minta, dan aku menjadikan jalan syaikh tersebut (al-Silafī) sebagai suatu hal yang wajib, dan dia berhasil dalam apa yang dia inginkan, dan aku menambah hal yang baru pada apa yang dia ambil.”

Ibn 'Asākir menambahkan 40 jalur sahabat yang berbeda, menjelaskan status hadis, menggunakan kritik sanad, menjelaskan nama-nama rawi, cacat hadis serta hadis dengan *isnād 'ālī* atau *isnād nāzil* (Ibn 'Asākir, t.t., hlm. 20). Ini merupakan keahlian Ibn 'Asākir yang tidak dijumpai pada penulis yang lain (al-Žahabī, 1985, Volume XX: 558-562). Metode yang digunakan oleh Ibn 'Asākir menunjukkan bahwa ia mengungguli metode al-Silafī, walaupun al-Silafī sendiri adalah gurunya. Perbandingan Ibn 'Asākir dengan para ulama lain di masanya seperti al-Ḥāfiẓ Muḥammad bin Nāṣir al-Baghdādī (w. 550 H/1155 M), Abū Mūsā al-Madīnī (w. 581 H/1185 M), dan al-Silafī dilakukan oleh murid-muridnya (al-Žahabī, 1985, Volume XX: 567).

Di bagian urutan kota, Ibn 'Asākir hampir mengikuti pola al-Silafī. Ia menyebutkan hadis yang berasal dari Makkah dan Madinah, kemudian Syām, Irak, Isfahan, sekitar Khurasān, dan lain sebagainya. Ia juga mengorbankan harta bendanya untuk menemui guru-guru tersebut dan melewati berbagai rintangan. Di balik itu, ia mendapatkan banyak sekali pengalaman dan manfaat dari perjalanannya tersebut (Ibn 'Asākir, t.t., hlm. 20). Sebagaimana penulis hadis *arba'ūn* yang lain, Ibn 'Asākir menyebutkan delapan hadis tentang keutamaan 40 hadis (Ibn 'Asākir, t.t., hlm. 21–27).

Al-Arba'ūn al-Buldāniyyah Karya al-Silafī

Abū Ṭāhir Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Asbihānī al-Silafī lahir pada tahun 475 H/1082 M atau sebelumnya (al-Ḥāhabī, 1985, Volume XXI: 5-7). Beberapa tempat yang disinggahnya untuk menuntut ilmu antara lain Aṣbihān, Baghdad, Kūfah, Makkah, Madinah, Baṣrah, dan berbagai tempat lainnya, membentang dari Salmās Azerbaijan, Tbilisi Georgia, Nuṣaibīn Turki, hingga Mesir, yang juga diriwayatkan dalam kitab *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah*-nya (al-Ḥāhabī, 1985, Volume XXI: 8-21). Ia meninggal pada bulan Rabī' al-Akhīr tahun 576 H/1180 M (al-Ḥāhabī, 1985, Volume XXI: 39).

Keahlian al-Silafī pada catatan-catatan perjalanannya ke berbagai daerah dan riwayat dari daerah tersebut, serta beberapa hadis dari beberapa daerah seperti *al-Safīnah al-Aṣbihāniyyah*, *al-Safīnah al-Baghdādiyyah*, dan *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah* (al-Ḥāhabī, 1985, Volume XXI: 20-21). Dalam kitabnya, al-Silafī menjelaskan metode penulisannya (al-Silafī, 1992, hlm. 31–32):

ولم أتعرض لإسنادٍ ولا متن، ولا الكلام عليهما بمدح أو طعن، ولا إشارة إلى عال أو نازل،
على منهج من درج من صدر بازل، وحافظ يُشار إليه في علم الحديث، في قديم الزمان
والحديث،

“Saya tidak membahas tentang sanad atau matan, atau berbicara tentang mereka dengan memuji atau membela (*jarḥ ta'dīl*), atau menyebut sanad tinggi (*isnād 'ālī*) atau yang rendah (*isnād nāzil*), sebagaimana metode yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dan ahli hadis, baik di masa lampau maupun di masa sekarang.”

Sedangkan kota-kota yang ditujunya disebutkan dalam pengantarnya (al-Silafī, 1992, hlm. 32):

وهذا القدر الذي أمليه وأحدث به الآن وأرويه؛ فمن عندنا كتبته بقطر أذربيجان، وثغور
أرمينية، وشروان، وباب الأبواب، إذ كل ذلك تركته بثغر سلماس مودعًا عند خروجي منه
سنة ثمان وخمس مائة في شعبان، ولم يقض لي الرجوع إليه إلى الآن، وما كتبته بأكبر مدن
ديار بكر أو دعتة كذلك بثغر آمد.

“Inilah yang saya tuliskan, saya perbarui dan saya ceritakan, dari apa yang saya tulis di negeri Azerbaijan, Armenia, Syirwān, dan Bab al-Abwāb, yang kesemuanya saya tinggalkan di Salmās, ketika saya tinggalkan pada bulan Rajab 508 H/1114 M, dan saya belum kembali lagi ke sana, dan apa yang saya tulis di kota terbesar, yaitu Diyarbakir, atau yang saya sebut dengan nama Āmid.”

Di samping itu, berbeda dengan Musāfir Ḥājjī dan Ibn 'Asākir, al-Silafī banyak meriwayatkan satu hadis dengan komposisi lebih dari satu kota. Misalnya dalam hadis

nomor 10, ia meriwayatkan hadis dari gurunya di Qazwīn, dari gurunya yang ada di Bashrah (al-Silafī, 1992, hlm. 70):

أَخْبَرَنَا الْقَاضِي أَبُو الْفَتْحِ إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ مُحَمَّدِ الْمَكِّيِّ، بِقَرْوَيْنَ، أَنَا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ عَمَرَ بْنِ زَادَانَ الْقَرْوِينِيُّ، ثنا أَبُو بَكْرٍ هَلَالُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُحَمَّدِ الْبَصْرِيِّ، بِالْبَصْرَةِ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْبَرِيُّ، وَأَبُو مُسْلِمٍ الْكُثَيْبِيُّ، وَأَبُو خَلِيفَةَ، وَابْنُ أَبِي سُؤَيْدٍ، وَأَبُو عَلِيٍّ الرَّزَيْقِيُّ، قَالُوا: أَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ حَرَّاشٍ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَجِبْ فَأَعْمَلْ مَا شِئْتَ

Al-Silafī juga tidak mengikuti aturan penulisan nama kabilah dulu baru tempat, melainkan sebaliknya, seperti pada hadis nomor 11. Ia menyebutkan nama gurunya Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Ḥamd bin al-Ḥasan al-Dūnī al-Sufyānī (al-Zahabī, 1985, Volume XIX: 239-240). Ia menyebutkan nisbah nama kota al-Dūn Khurasān baru nama kabilahnya, yaitu Sufyān (al-Silafī, 1992, hlm. 73; 100):

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حَمْدِ بْنِ الْحَسَنِ الدُّونِيُّ السُّفْيَانِيُّ، بِالْدُّونِ، أَنَا أَبُو نَصْرِ أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْكَسَّارِ الدِّينَوْرِيِّ، أَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ السُّبِّيِّ الْحَافِظُ، أَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَحْمَدُ بْنُ شُعَيْبِ النَّسَوِيِّ، ثنا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدِ الْبَلْخِيِّ، وَعُتْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمُرْزِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَدِّنُ»

Al-Arba‘ūn al-Buldāniyyah Karya Musāfir Ḥājjī

Al-Arba‘ūn al-Buldāniyyah ditulis oleh Musāfir bin Muḥammad bin Ḥājjī al-Dimasyqī, yang masyhur dengan nama Musāfir Ḥājjī. Karya-karyanya berisi geografi dan sejarah. Dia menulis tentang kota-kota dan negara-negara di dunia Islam dengan rinci karena dia sendiri melakukan perjalanan-perjalanan langsung ke tempat-tempat yang akan dituliskannya. Di samping *al-Arba‘ūn al-Buldāniyyah*, karyanya yang lain adalah *Kitāb al-Arba‘īn fī Faqā’il Żikr Rabb al-‘Ālamīn* (Musāfir Ḥājjī, t.t.-a; Musāfir Ḥājjī, t.t.-b).

Beberapa sumber, seperti Maktabah Syamilah, Uṣūl, dan al-Manaṣṣāh al-Aqdiyyah, menyebutkan ia wafat pada 420 H/1028 M (al-Dimasyqī, 2009; Musāfir Ḥājjī, t.t.-a; Musāfir Ḥājjī, t.t.-b). Jadi menurut ketiga sumber tersebut, Musāfir Ḥājjī hidup pada paruh kedua abad ke-4 H/ke-10 H dan wafat pada paruh pertama abad ke-5 H/ke-11 M. Oleh karena itu, Musāfir Ḥājjī hidup sebelum masa Ibn ‘Asākir dan al-Silafī.

Penyebutan Musāfir Ḥājjī juga sangat jarang di berbagai kitab hadis maupun kitab tarikh. Ada dua kemungkinan hal ini terjadi. *Pertama*, ia pribadi dan keilmuannya tidak

masyhur sehingga para penulis biografi di zamannya tidak menuliskannya. *Kedua*, bisa jadi dia bukan seorang ulama, hanya seorang penyalin yang menulis untuk gurunya atau orang lain. *Ketiga* kemungkinan dia belajar dan meriwayatkan dari beberapa gurunya, tidak diajarkan kepada orang lain, dan tulisannya disimpan sendiri. Kemungkinan terakhir sangat mungkin karena beberapa gurunya dapat dilacak, walaupun dia sendiri tidak tercatat sebagai murid dalam biografi guru-guru yang ia sebut. Dan kitab ini tidak memenuhi riwayat *samā'* ataupun *qirā'ah* yang ditulis oleh orang lain, tapi ditulis oleh dia sendiri (al-Munajjid, 1995).

Dalam *tahrīr* atau penyelesaian di akhir kitabnya, ia mengatakan bahwa *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah* selesai ditulis pada 753 H/1351 M (al-Dimasyqī, 2009, hlm. 92). Bisa jadi ini adalah pernyataan dari Musāfir Ḥājjī atau dari penyalin naskahnya. Kepastian dari hal ini agak sulit karena tidak adanya manuskrip yang ada, baik di Syamilah maupun di berbagai katalog manuskrip di Arab, untuk menelusuri aspek kodikologi dan paleografinya. Namun, ada kepastian bahwa *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah* tersebut pasti berasal dari paruh kedua abad ke-6 H/ke-12 M dan paruh pertama abad ke-7 H/ke-13 M, dilihat dari komposisi guru-guru yang disebutkan dalam kitab tersebut.

Musāfir Ḥājjī kemungkinan lahir sekitar paruh pertama abad ke-6 H/ke-12 M dan wafat sekitar tahun 610 H/1213 M atau setelahnya. Hal ini dapat dibuktikan antara lain dengan riwayat dari guru yang ia sebut. Misalnya Abū al-Mahāsīn Ḥasan bin Manṣūr bin Maḥmūd al-Bukhārī al-Ḥanafī al-Aūzjandī yang wafat pada 589 M/1192 M (al-Ḍahabī, 1985, Volume XXI: 231-232) pada hadis kedua (al-Dimasyqī, 2009, hlm. 15) dan Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan al-Rāzī al-Taimī al-Bakrī Fakhr al-Dīn yang wafat pada 606 H/1209 M (Ziriklī, 2002, Volume VI: 313) pada hadis ketiga (al-Dimasyqī, 2009, hlm. 17). Begitu juga dengan hadis ke-40 (al-Dimasyqī, 2009, hlm. 92), yang menyebutkan Muḥammad bin Abī Bakr bin Yūsuf Rukn al-Dīn al-Farḡhānī al-Adīb al-Mukhtār Muḥammad yang wafat pada 594 H/1197 M (al-Qurasyī, 1913, Volume II: 36-37).

Di dalam mukadimahya, Musāfir Ḥājjī mengatakan bahwa yang paling mulia, paling berguna dan paling bermanfaat dari semua yang ada adalah Alquran, yang berisi tentang kaidah agama Islam. Setelah itu, ada hadis Nabi yang menjelaskan tentang hukum yang ada (*madākhil al-ḥalāl wa makhārij al-ḥarām*) (al-Dimasyqī, 2009, hlm. 1-2). Setelah menjelaskan tentang keutamaan para ahli hadis, termasuk posisi yang mulia dan umur yang panjang, ia kemudian mengutip hadis-hadis tentang kewajiban mencari ilmu, ilmu yang bermanfaat dan keutamaan menyampaikan hadis Nabi (al-Dimasyqī, 2009, hlm. 3-6). Selanjutnya ia menjelaskan tentang keutamaan menghafal 40 hadis Nabi dan kemudian mengatakan (al-Dimasyqī, 2009, hlm. 7-10):

وَأَنَا اسْتَخَرْتُ اللَّهَ تَعَالَى وَجَمَعْتُ أَرْبَعِينَ حَدِيثًا عَنْ أَرْبَعِينَ صَحَابِيًّا عَنْ أَرْبَعِينَ شَيْخًا مِنَ
الْمَشَائِخِ الْمَشَاهِيرِ عَنْ أَرْبَعِينَ مَدِينَةً بِدَارِ الْإِسْلَامِ تَيَمُّنًا لِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَتَبِعًا بِالْأَيْمَةِ الْمَاضِينَ، جَمَعَ اللَّهُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ فِي عِلِّيْنَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ.

“Aku kemudian beristikharah kepada Allah dan mengumpulkan 40 hadis (yang berasal) dari 40 sahabat (yang berasal) dari 40 guru (yang berasal) dari 40 daerah di dalam kekuasaan Islam karena mendukung sunnah Rasulullah saw. dan mengikuti para imam terdahulu. Semoga Allah mempertemukan kita dan mereka di puncak-puncak dunia dengan orang-orang yang Allah anugerahkan kepada mereka dari kalangan para Nabi, para shiddiqin, syuhada dan orang-orang saleh.”

Dari pernyataan di atas, Musāfir Ḥājjī tidak hanya memilih 40 hadis secara acak, tetapi juga hanya berdasarkan hadis yang berbeda saja. Lebih dari itu, ia juga menentukan para sahabat dan para guru yang berasal dari 40 daerah yang berbeda.

Berbeda dengan Ibn ‘Asākir, al-Silafī, dan al-Sakhāwī, Musāfir Ḥājjī tidak menyusun hadisnya berdasarkan kota tertentu. Ia menyusun berdasarkan empat nama khalifah yang berasal dari Makkah atau Madinah. Untuk gurunya sendiri, Musāfir Ḥājjī mendahulukan jalur Iran Barat (Hamedan, Ray), kemudian Transoksiana (Uzgen, Kirgizstan), Afghanistan (Ghaznah), Khurasan Raya (Gorgan, Taleqan, Iran), Iran (Baghdad), Khurasan Raya (Nishapur) dan al-Andalus.

Perbandingan Metode Penulisan *al-Arba‘ūn al-Buldāniyyah*

Ibn ‘Asākir (Ibn ‘Asākir, t.t.) dan Abū Ṭāhir al-Silafī (al-Silafī, 1992) menentukan para sahabat dan para guru yang berasal dari 40 daerah yang berbeda. Hal ini kemudian diikuti oleh Musāfir Ḥājjī (al-Dimasyqī, 2009) dan orang-orang setelahnya seperti al-Sakhāwī (w. 902/1497) (al-Sakhāwī, 2001). Dengan demikian, sejarah metode penulisan *al-arba‘ūn al-buldāniyyah* dengan menuliskan para sahabat dan para guru yang berasal dari 40 daerah yang berbeda diikuti secara konsisten dari awal hingga karya-karya selanjutnya.

Dalam urutan nama kota, Ibn ‘Asākir (w. 571/1176) dan al-Silafī mendahulukan dua kota utama di pusat Islam, yaitu Makkah dan Madinah, sedangkan al-Sakhāwī mendahulukan Jeddah. Alasan al-Sakhāwī antara lain karena darurat. Namun, al-Sakhāwī tidak menjelaskan lebih lanjut apa maksud dari darurat tersebut (al-Sakhāwī, 2001, hlm. 43–50). Kemungkinan Jeddah disebut pertama kali karena berada di tepi Laut Yaman dan merupakan kota terpenting kedua di Hijaz setelah Makkah (al-Ḥamawī, 1995, Volume II: 114-115; al-Ḥimyarī, 1980, hlm. 157). Adapun Musāfir Ḥājjī tidak menyebutkan kota secara terpisah dari gurunya sebagaimana dilakukan oleh Ibn ‘Asākir dan Abū Ṭāhir al-Silafī. Namun, ia menuliskan beberapa daerah di beberapa hadisnya; sebagian yang lain hanya menyebut nisbat daerah gurunya.

Metode penulisan *al-arba‘ūn al-buldāniyyah* yang sama dengan al-Silafī digunakan delapan abad kemudian oleh Yāsīn al-Fādānī (al-Fādānī, 1987, hlm. 5). Perluasan *al-arba‘ūn al-buldāniyyah* yang mencakup kitab ulama, tidak hanya dari ulama dan asal-usulnya saja, dilakukan oleh Yāsīn al-Fādānī, namun kerangka

utamanya masih sama dengan sebelumnya (al-Fādānī, 1987). Al-Fādānī menyebutkan hadis melalui 40 guru, sekaligus juga kitab hadis, dalam *al-Arba'ūn Ḥadīsan min Arba'in Kutuban 'an Arba'in Syaikhān* (al-Fādānī, 1987). Dalam kitabnya, al-Fādānī mengutip beberapa ulama Indonesia seperti 'Abd al-Muḥīṭ bin Ya'qūb Sidoarjo (al-Fādānī, 1987, hlm. 26), Kiai Bāqir Nūr Yogyakarta (al-Fādānī, 1987, hlm. 30), dan 'Alī bin 'Abd Allāh bin Arsyad Banjarmasin (al-Fādānī, 1987, hlm. 52).

Berbeda dengan Ibn 'Asākir, al-Silafī, Musāfir Ḥājjī tidak menyusun hadisnya berdasarkan kota tertentu. Ia menyusun berdasarkan empat nama khalifah yang berasal dari Makkah atau Madinah. Untuk gurunya sendiri, Musāfir Ḥājjī mendahulukan jalur Iran Barat (Hamedan, Ray), kemudian Transoksiana (Uzgen, Kirgizstan), Afghanistan (Ghaznah), Khurasan Raya (Gorgan, Taleqan, Iran), Iran (Baghdad), Khurasan Raya (Nishapur) dan al-Andalus.

Dalam sejarah geografi Islam klasik, konsep pusat dan pinggiran bersifat dinamis dan multi-level (Akmaluddin, 2021). Hijaz (Makkah-Madinah) tetap menjadi pusat simbolis sepanjang periode, walaupun pusat-pusat intelektual lainnya muncul dan tenggelam sesuai dengan dinamika yang ada, khususnya terkait dengan kekuasaan dan kebijakan pemerintah yang ada (Robinson, 2002). Dalam struktur *aṣaḥḥ al-asānīd*, *isnād 'ālī* dan *al-silsilah al-ḥababiyyah* sering kali merujuk pada *isnād* pusat di Hijaz. Dalam *Alfiyyah*-nya, 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī (w. 806 H/1404 M) mengatakan (al-'Irāqī, 2006, hlm. 94):

إِمْسَاكُنَا عَنْ حُكْمِنَا عَلَى سَنَدٍ ... بِأَنَّهُ أَصَحُّ مُطْلَقًا، وَقَدْ
خَاضَ بِهِ قَوْمٌ فَقِيلَ مَالِكٌ ... عَنْ نَافِعٍ بِمَا رَوَاهُ النَّاسِكُ
مَوْلَاهُ وَاخْتَرْتُ حَيْثُ عَنْهُ يُسْنَدُ ... الشَّافِعِيُّ قُلْتُ: وَعَنْهُ أَحْمَدُ

“Kita tidak membahas *isnād* yang paling sahih secara mutlak. Sebagian ulama mengatakan bahwa *isnād* dari Mālik, dari Nāfi', dari Ibn 'Umar (dari Rasulullah) adalah yang paling sahih. Ada juga yang mengatakan al-Syāfi'i dari Mālik (dari Nāfi', dari Ibn 'Umar) dan aku menambahkan Aḥmad (dari Syāfi'i, dari Mālik, dari Nāfi', dari Ibn 'Umar).

Dari tiga bait di atas, terlihat bahwa *aṣaḥḥ al-isnād* atau *al-silsilah al-ḥababiyyah* kembali ke tokoh yang sudah masyhur, dan semuanya berada, berasal dari, atau menetap di Madinah. Oleh karena itu, *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah* ingin mencari *isnād* semurni mungkin, tidak berlomba-lomba mencari *aṣaḥḥ al-isnād* atau *al-silsilah al-ḥababiyyah*, tapi meriwayatkan sebanyak mungkin dari daerah yang mungkin belum pernah diriwayatkan. Musāfir Ḥājjī, Ibn 'Asākir dan al-Silafī ingin menghindari perlombaan tersebut. Walaupun Ibn 'Asākir sering kali menyebutkan *isnād 'ālī* dalam riwayatnya, namun itu bukan tujuan utama, tetapi sebagai penghias dan komplementer dalam kitabnya. Kecenderungan ini sangat khas dalam tipe kitab hadis pos-kanonik (Davidson, 2020, hlm. 209–214).

Kawasan yang membentang dari Transoksiana hingga al-Andalus masing-masing memiliki karakteristik dan kontribusi tersendiri dalam jaringan intelektual Islam

(Akmaluddin, 2017a). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih bernuansa tentang bagaimana lokasi geografis memengaruhi dan dipengaruhi oleh jaringan intelektual. *Isnād* tidak hanya didominasi oleh *isnād 'ālī, aṣaḥḥ al-isnād* atau *al-silsilah al-ḥababiyyah*, tetapi juga jaringan yang tersebar dan lebih luas mencakup berbagai daerah. *Isnād* alternatif ini tidak berlomba-lomba mencari siapa yang paling *ṣiqah* atau sahih *isnād*-nya, tapi lebih kepada jaringan *isnād* itu sendiri yang sering dilupakan. Juga bagaimana perubahan batas politik antar dinasti mempengaruhi mobilitas intelektual dan formasi pengetahuan (Akmaluddin, 2021, hlm. 62–86).

Al-Silafī juga tidak mengikuti aturan penulisan nama kabilah dulu baru tempat, tetapi sebaliknya seperti hadis nomor 11. Ia menyebutkan nama gurunya Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Ḥamd bin al-Ḥasan al-Dūnī al-Sufyānī (al-Ḥabībī, 1985, Volume XIX: 239-240). Ia menyebutkan nisbah nama kota al-Dūn, Khurasān baru nama kabilahnya, yaitu Sufyān (al-Silafī, 1992, hlm. 73; 100):

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حَمْدِ بْنِ الْحَسَنِ الدُّونِيُّ السُّفْيَانِيُّ، بِالدُّونِ، أَنَا أَبُو نَصْرِ
أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْكَسَّارِ الدِّينَوْرِيُّ، أَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ
بْنِ السُّبَيْيِّ الْحَافِظُ، أَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَحْمَدُ بْنُ شُعَيْبِ النَّسَوِيِّ، ثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدِ
الْبَلْخِيِّ، وَعُتْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمَرْوَزِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي
سَعِيدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ
الْمُؤَدِّنُ»

Dalam *Alfiyyah*-nya, al-Suyūṭī mengatakan bahwa penulisan nisbat dimulai dari kabilah dulu, baru tempat (al-Suyūṭī, 1934, hlm. 143). Penulisan seperti itu mungkin belum sistematis pada zaman al-Silafī sehingga ia menuliskannya terbalik, atau bisa jadi memang ia fokus kepada nama daerah dalam kitabnya, bukan pada kabilah. Dengan fokus pada nama daerah, al-Silafī ingin menekankan bahwa gurunya berasal dari al-Dūn, Khurasān. Sebagaimana Musāfir Ḥājjī, al-Silafī mencari *isnād 'ālī, aṣaḥḥ al-isnād* atau *al-silsilah al-ḥababiyyah*, dan tidak melakukan *takhrīj* hadis dari jalur *al-kutub al-sittah*.

Oleh karena itu, metode penulisan *al-arba'ūn al-buldāniyyah* tidak seperti tradisi penulisan hadis kanonik yang sangat kaku dalam proses penulisannya, baik terkait status kesahihan hadis maupun penulisannya sendiri (Abdul-Jabbar, 2020; Brown, 2007; Davidson, 2020). Para penulis *al-arba'ūn al-buldāniyyah* mencari riwayat alternatif, dari sentral hingga perifer, dari guru yang masyhur hingga yang asing, dan dari yang pinggir hingga pusat.

Dalam hal tersebut, menurut Qudsy dan Dewi, kajian hadis “menghendaki adanya dua aspek/aktor yang bergerak bersama-sama, berasal dari teks (tradisi besar) dan para partisipan (tradisi kecil) bertemu di dalam sebuah praktik” (Qudsy & Dewi, 2018). Dalam hal ini, praktik periwayatan dan penulisan hadis dari tradisi besar (Makkah-Madinah dan pusat lain seperti Khurasan, Irak, Nishapur, Syam dan lainnya)

bertemu untuk diriwayatkan dalam *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah*, yang menjadi respons dari para penulis terhadap tradisi bersama (*core aspects*) dalam kajian hadis.

Berikut ini adalah ringkasan perbedaan metode penulisan *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah* yang dilakukan oleh Musāfir Ḥajjī, Ibn 'Asākir, dan al-Silafī:

Tabel 1. Perbedaan Metode Penulisan *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah*

No.	Metode	Ibn 'Asākir	al-Silafī	Musāfir Ḥajjī
1.	Penyertaan guru dan kota	Guru dan kota	Guru dan kota	Guru
2.	Mencari <i>isnād 'ālī</i>	Ya	Tidak	Tidak
3.	<i>Takhrīj</i> dari jalur <i>al-kutub al-sittah</i>	Ya	Tidak	Tidak

Jaringan Keilmuan dalam *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah*

Berikut ini adalah gambaran sebaran jaringan keilmuan dalam *al-arba'ūn al-buldāniyyah* pada abad ke-6–7 H/ke-12–13:

Tabel 2. Sebaran Jaringan Keilmuan dalam *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah*

No.	Daerah	Ibn 'Asākir	al-Silafī	Musāfir Ḥajjī	Total
1.	Khurasan	8	1	5	14
2.	Irak	4	7	3	14
3.	Nishapur	5	0	6	11
4.	Syam	3	2	5	10
5.	Hamedan	4	3	1	8
6.	Isfahan	3	2	1	6
7.	Azerbaijan	3	3	0	6
8.	Transoksiana	0	0	6	6
9.	Makkah	1	1	3	5
10.	Qūhistān	3	1	1	5
11.	Madinah	1	1	2	4
12.	Qūmis	3	0	0	3
13.	Mesir	0	2	1	3
14.	Qazwīn	0	1	1	2
15.	Armenia	1	1	0	2
16.	Khuzestan	0	2	0	2
17.	Mina	1	0	0	1
18.	Zinjān	0	1	0	1
19.	Saveh	0	1	0	1
20.	Al-Daīnawar	0	1	0	1
21.	Al-Karaj	0	1	0	1
22.	Nuṣaibīn	0	1	0	1
23.	Syābirkhuwāst	0	1	0	1

24.	Kangavar	0	1	0	1
25.	Syahrastān	0	1	0	1
26.	Diyarbakr	0	1	0	1
27.	Asytar	0	1	0	1
28.	Māksīn	0	1	0	1
29.	Nisaphur	0	1	0	1
30.	Derbent	0	1	0	1
31.	Ghaznah	0	0	1	1
32.	Gorgan	0	0	1	1
33.	Khwarazm	0	0	1	1
34.	Herat	0	0	1	1
35.	Firuzkuh	0	0	1	1
	Total	40	40	40	120

Ketiga kitab *al-arba'ūn al-buldāniyyah* yang berjumlah total 120 hadis dengan 120 jaringan guru menunjukkan penyebaran daerah periwayatan yang luas, dari sentral hingga perifer, dan kotanya bervariasi. Riwayat tersebut melibatkan 35 entitas geografis klasik sebagaimana dalam tabel di atas. Khurasan dan Irak menjadi dua daerah paling dominan dengan jumlah yang sama, masing-masing 14 hadis (11,67%).

Khurasan menjadi daerah periwayatan hadis di wilayah timur yang menonjol, sementara Irak tetap mempertahankan posisinya sebagai pusat ilmu hadis. Peringkat berikutnya ditempati oleh Nishapur dengan 11 hadis (9,17%), yang menunjukkan betapa pentingnya kota ini sebagai salah satu pusat ilmu hadis terbesar pada masanya (Bulliet, 1975; Saleh, 2006). Syam menyusul di posisi keempat dengan 10 hadis (8,33%). Wilayah-wilayah lain yang cukup signifikan adalah Hamedan (8 hadis), diikuti oleh Isfahan, Azerbaijan, dan Transoksiana yang masing-masing menyumbang 6 hadis.

Jaringan yang terfokus pada daerah-daerah tersebut seperti Khurasan dan Nishapur memperlihatkan bagaimana pusat kekuasaan dan keilmuan yang berpengaruh terhadap tujuan para ulama hadis dalam mengambil jaringan periwayatan (Akmaluddin, 2021, hlm. 62–86). Patronase Seljuk yang Sunni melalui sistem madrasah seperti Madrasah al-Nizāmiyyah dan Madrasah al-Nūriyyah menciptakan infrastruktur yang memusatkan jaringan intelektual yang ada di bawah kekuasaan mereka (Chamberlain, 1995, hlm. 69–90). Ideologi para penulis yang Sunni dan bermazhab fikih tertentu, serta kecenderungan dan mazhab keilmuannya yang juga Sunni, memberikan penguatan argumen terhadap daerah-daerah yang dipilih.

Madrasah al-Nizāmiyyah didirikan untuk menyamai Universitas al-Azhar yang didirikan oleh Fāṭimiyyah. Di samping itu, Nizām al-Mulk juga menjadikan madrasah tersebut untuk menyebarkan pemikiran Sunnī guna menangkal dan meredam pengaruh pemikiran esoteris dan Syī'ah, di samping untuk menciptakan kelompok pegawai Sunnī agar dapat turut serta menjalankan roda pemerintahan, khususnya di bidang peradilan dan pemerintahan ("al-Madāris al-Nizāmiyyah fi Muwājahah al-Bāṭiniyyah," 2006; Makdisi, 1981, hlm. 31–32).

Sedangkan di Irak dan Syam, dinasti Ayyūbiyyah banyak memengaruhi tujuan periwayatan. Dalam kasus al-Silafī, misalnya, ia hidup di akhir Kekaisaran Seljuk Sunni yang mulai terpecah menjadi kesultanan-kesultanan kecil. Mesir berada di bawah kekuasaan Syi'ah Fāṭimiyyah yang pengaruh dan kekuatannya sedang menurun, sementara Syām menjadi ajang pertempuran antara berbagai kekuatan dinasti yang ada pada saat itu. Terlebih, al-Silafī menghabiskan usianya di Alexandria, Mesir, dan meninggal di sana (al-Ḍahabī, 1985, Volume XXI: 39). Di samping itu, ia juga membangunkan sebuah madrasah oleh gubernur Alexandria, Abū al-Ḥasan 'Alī bin al-Sallār yang digelari al-Malik al-'Ādil, pada 544 H/1149 M atau 546 H/1151 (al-Barmakī, 1900, Volume I: 105; Ṣāliḥ, 1977, hlm. 104). Ibn al-Sallār merupakan salah satu pejabat di bawah khalifah al-Ẓāfir, yang berkuasa hingga tahun 549 H/1154 M (Bosworth, 1980, hlm. 46). Hal ini disebabkan gubernur Alexandria dan penduduk di sana adalah pengikut Sunnī, walaupun berada di bawah kekuasaan Fāṭimiyyah di Kairo, Mesir (al-Ṣallābī, 2008, hlm. 309–311).

Sementara itu, pusat suci Islam, yaitu Makkah (5 hadis) dan Madinah (4 hadis), justru tidak mendominasi, hanya menyumbang sekitar 7,5% dari total keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kitab ini sengaja menghimpun hadis dari berbagai penjuru, bukan hanya berfokus pada Hijaz sebagaimana dalam format penyusunan hadis kanonik. Oleh karena itu, pusat Islam masih penting, namun tidak mendominasi sebagaimana dalam *aṣaḥḥ al-asānīd* (al-Suyūṭī, 1934, hlm. 5).

Penyebaran yang sangat merata terlihat dari banyaknya daerah yang hanya muncul satu kali (19 daerah), seperti Mina, Zinjān, Saveh, Al-Daīnawar, Al-Karaj, Nuṣaibīn, Syābirkhuwāst, Kangavar, Syahrastān, Diyarbakr, Asytar, Māksīn, Nisaphur, Derbent, Ghaznah, Gorgan, Khwarazm, Herat, dan Firuzkuh. Keberadaan kota-kota periferal ini memperkaya karakter *buldāniyyah* (berbasis daerah) dari ketiga kumpulan hadis tersebut.

Ketiga kitab *al-arba'ūn al-buldāniyyah* ini berfungsi sebagai peta geografis periwayatan hadis yang menggambarkan betapa luas dan hidupnya jaringan hadis pos-kanonik. Penyebaran yang luas ini menunjukkan bahwa ilmu hadis menyebar secara merata hingga ke berbagai kota di pusat kekuasaan Islam dan wilayah pinggiran lainnya. Fenomena *living* hadis dalam mencari jaringan periwayatan tidak lagi fokus pada daerah sentral, tapi meluas pada daerah periferal. Riwayat hadis di daerah pinggiran tidak lagi dianggap sebagai tradisi pinggiran yang dihadapkan pada tradisi besar, tapi sama-sama dianggap sebagai tradisi yang layak diperhitungkan, serta menjadi respons dari para penulis terhadap tradisi bersama (*core aspects*) dalam kajian hadis (Bulliet, 1994; Qudsy, 2016; Qudsy & Dewi, 2018).

Simpulan

Kitab *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah* merepresentasikan tradisi penulisan hadis yang menonjolkan asal geografis periwayatan sekaligus memetakan jaringan intelektual hadis yang bersifat transregional pada periode pos-kanonik. Ketiga kitab yang dikaji menunjukkan bahwa transmisi hadis berkembang melalui konektivitas ulama yang menghubungkan pusat-pusat Islam, seperti Makkah, Madinah, Khurasan, Irak,

Nishapur, dan Syam, dengan wilayah periferal hingga Transoksiana. Tradisi periwayatan tersebut memperlihatkan pertemuan antara tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) melalui mobilitas guru, sanad, dan orientasi intelektual para penyusun kitab. Fenomena ini menegaskan bahwa otoritas hadis tidak lagi terpusat pada wilayah sentral, melainkan tersebar dalam jaringan keilmuan periferal yang turut berkontribusi secara signifikan dalam transmisi, penulisan, dan perkembangan keilmuan hadis di dunia Islam abad pertengahan.

Temuan penelitian ini membuka ruang pengembangan kajian yang lebih mendalam terkait metode penulisan dan konstruksi jaringan keilmuan dalam tradisi *al-arba'ūn al-buldāniyyah* pada periode dan wilayah yang lebih luas. Meskipun demikian, penelitian ini hanya terbatas pada *al-arba'ūn al-buldāniyyah* karya Ibn 'Asākir, al-Silafī dan Musāfir Ḥājjī, yang mempunyai rentang waktu berdekatan. Penelitian tentang metode penulisan secara detail perlu dilakukan karena penelitian ini adalah penelitian awal dan hanya membahas secara global. Kajian jaringan keilmuan dalam *al-arba'ūn al-buldāniyyah* dilakukan secara umum untuk melihat jaringan yang ada. Penelitian yang lebih rinci dan lebih lanjut perlu dilakukan.

Referensi

- Abdul-Jabbar, G. (2020). Collections. Dalam D. W. Brown (Ed.), *The Wiley Blackwell Concise Companion to the Hadith* (hlm. 137–158). Wiley-Blackwell.
- Abun-Nasr, J. M. (Ed.). (1987). *A History of the Maghrib in the Islamic Period*. Cambridge University Press.
- Akmaluddin, M. (2015). *Silsilat Riwayat al-Aḥādīs fī al-Andalus: Dirāsah Jīniyālūjiyyah li Taṭawwur Riwayat al-Aḥādīs fī al-Qarn al-Šānī wa al-Šālīs al-Hijrī* [Master's Thesis]. UIN Walisongo.
- Akmaluddin, M. (2017a). Developments of Ḥadīth Riwaya in al-Andalus (2nd—3rd Centuries of Hijriyya). *Ulumuna*, 21(2), 228–252. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i2.5>
- Akmaluddin, M. (2017b). The Origin of Fiqh Schools in al-Andalus: From Qairawan to Medina. *International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 3(9), 880–887. <https://doi.org/10.18769/ijasos.367255>
- Akmaluddin, M. (2018). The Epistemology of Sharḥ Hadith in Al-Andalus in the Second to the Third Century AH: A Book Study of Tafsīr Gharīb Almuwaṭṭa by 'Abd Al-Malik bin Ḥabīb. *Jurnal Ushuluddin*, 26(2), 113–129. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i2.5374>
- Akmaluddin, M. (2021). *Diskursus Hadis di al-Andalus Abad II H/VIII M – III H/IX M: Kuasa, Jaringan Keilmuan dan Ortodoksi*. Pustaka Pelajar.
- al-Barmakī, A. bin M. I. K. (1900). *Wafayāt al-A'yān Anbā' Abnā' al-Zamān* (I. 'Abbās, Ed.). Dār Šādir.
- al-Dimasyqī, M. bin M. bin Ḥājjī. (2009). *Al-Arba'ūn al-Buldāniyyah*. al-Maktabah al-Syāmilah.
- al-Fādānī, M. Y. bin 'Īsā. (1987). *Al-Arba'ūn Ḥadīsan min Arba'in Kutuban 'an Arba'in Syaikhān*. Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah.

- al-Ḥamawī, Y. bin 'Abd A. (1995). *Mu'jam al-Buldān*. Dār Ṣādir.
- al-Hāsyimī, S. A., & Raḥmānī, M. S. (2021). Juhūd 'Ulamā' Mā Warā' al-Nahr fī Nasyr 'Ilm al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf. *Academic Journal of Research and Scientific Publishing*, 25.
- al-Ḥimyarī, M. bin 'Abd A. (1980). *Al-Rauḍ al-Mi'tār fī Khabar al-Aqtār* (I. 'Abbās, Ed.). Mu'assasah Nāṣir li al-Ṣāqāfah.
- al-'Irāqī, 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain. (2006). *Al-Tabṣirah wa al-Tazkirah fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (M. Y. al-Faḥl, Ed.). Dār al-Minḥāj.
- al-Munajjid, Ṣalāḥ al-Dīn. (1995). Ijāzāt al-Samā' fī al-Makhtūṭāt al-Qadīmah. *Majallah Ma'had al-Makhtūṭāt al-Qadīmah*, 232–251.
- al-Qurasyī, 'Abd al-Qādir bin Muḥammad. (1913). *Al-Jawāhir al-Muḍiyyah fī Ṭabaqāt al-Hanaḥiyyah*. Maṭba'ah Majlis Dā'irah al-Ma'ārif al-Islāmiyyah.
- al-Sakhāwī, M. bin 'Abd al-Raḥmān. (2001). *Al-Buldāniyyāt* (Ḥussām bin Muḥammad al-Qaṭṭān, Ed.). Dār al-'Atā.
- al-Ṣallābī, 'Alī Muḥammad. (2008). *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī wa Juḥūduhū fī al-Qadā' alā al-Daulah al-Fāṭimiyyah wa Taḥrīr Bait al-Maqdis*. Dār al-Ma'rifah.
- al-Silafī, A. bin M. A. Ṭāhir. (1992). *Al-Arba'ūn al-Buldāniyyah* ('Abd Allāh Rābiḥ, Ed.). Maktabah Dār al-Bairūtī.
- al-Suyūṭī, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr. (1934). *Naẓm al-Durar fī 'Ilm al-Aṣar* (A. M. Syākir, Ed.). al-Maktabah al-'Ilmiyyah.
- al-'Ūd, S. (2005). *Al-Mu'īn 'alā Ma'rifah Kutub al-Arba'īn min Aḥādīṣ Sayyid al-Mursalīn*. 'Ālam al-Kutub.
- al-Ẓahabī, M. bin A. (1985). *Siyar A'lām al-Nubalā'* (S. al-Arnā'ūṭ, Ed.). Mu'assasah al-Risālah.
- Alavi, K. (1983). The Concept of Arba'īn and Its Basis in the Islamic Tradition. *Islamic Studies*, 22(3), 71–93.
- Alavi, K. (1984). A Brief Survey of Arba'īn Literature (Up to the time of al-Nawawī). *Islamic Studies*, 23(2), 67–82.
- Al-Madāris al-Nizāmiyyah fī Muwājahah al-Bāṭiniyyah. (2006). *al-Rāsiḍ*, 63. https://www.alrased.net/main/articles.aspx?selected_article_no=4602&search=1
- Bartschat, S. (2023). The Prophet's Ideal in Pocket-Size Sunni Forty Hadith Collections. Dalam M. Gharaibeh (Ed.), *Beyond Authenticity: Alternative Approaches to Hadith Narrations and Collections* (hlm. 96–132). Brill Academic Publishers.
- Bosworth, C. E. (1980). *The Islamic Dynasties*. Edinburgh University Press.
- Brown, J. A. C. (2007). *The Canonization of al-Bukhari and Muslim*. Brill.
- Bulliet, R. W. (1975). *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*.
- Bulliet, R. W. (1994). *Islam: The View from the Edge*. Columbia University Press.
- Chamberlain, M. (1995). *Knowledge and Social Practice in Medieval Damascus, 1190–1350*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511563492>
- Chutmatov, J. (2025). The Foundations of The Sufi School of Transoxiana (Through The Example of The Hakimiyya and Khojagan-Naqshbandiya Connections). *Frontline*

- Social Sciences and History Journal*, 5(12), 10–18.
<https://doi.org/10.37547/social-fsshj-05-12-03>
- Davidson, G. A. (2020). *Carrying on the tradition: A social and intellectual history of Hadith transmission across a thousand years*. Brill.
- Farda, M. S. (2016). *Perawi Indonesia dalam Kitab al-Arba'un al-Buldaniyyah Karya Syaikh Yasin Al-Fadani* [Undergraduate, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21950/>
- Fathurahman, O. (2012). The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: Hidāyāt al-Ḥabīb by Nūr al-Dīn al-Rānīrī. *Studia Islamika*, 19(1), 47–76. <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.369>
- Fierro, M. (2006). Ill-Treated Women Seeking Divorce: The Qur'ānic Two Arbiters and Judicial Practice Among the Mālikis in al-Andalus and North Africa. Dalam M. K. Masud, R. Peters, & D. S. Powers (Ed.), *Dispensing Justice in Islam: Qadis and Their Judgments* (hlm. 323–347). Brill.
- Fierro, M. (2011a). *Local and global in Ḥadīth literature*: 63–89. https://doi.org/10.1163/9789004206786_006
- Fierro, M. (2011b). Local and Global in Ḥadīth Literature: The Case of Al-Andalus. Dalam N. B. der Voort, K. Versteegh, & J. Wagemakers (Ed.), *The Transmission and Dynamics of the Textual Sources of Islam: Essays in Honour of Harald Motzki* (hlm. 63–88). Brill.
- Fierro, M., & Penelas, M. (Ed.). (2021). *The Maghrib in the Mashriq: Knowledge, Travel and Identity* (1 ed.). De Gruyter.
- Haron, M. (1994). Abū'l-Layth Al-Samarqandī's Life and Works with Special Reference to His "Al-Muqaddimah." *Islamic Studies*, 33(2/3), 319–340.
- Ibn 'Asākir, 'Alī bin al-Ḥasan. (t.t.). *Al-Arba'un al-Buldāniyyah* (M. 'Āsyūr, Ed.). Maktabah al-Qur'ān.
- Istifarin, N. A., Wulandari, M. Y., Muhid, M., & Muthoharoh, I. L. A. (2023). Telaah Kitab Hadis al-Arba'una al-Buldaniyyah Arba'una Hadithan Karya Syaikh Yasin al-Fadani. *Reflektika*, 18(2), 403–434. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v18i2.1364>
- Jasmit, R. E. (2015). *Sumbangan Sheikh Yasin Al-Fadani dalam karya Al-Arba'inat: Analisis terhadap Kitab Al-Alba'in Al-Buldaniyyah* [Master's Thesis, University of Malaya]. https://knova.um.edu.my/student_works_2010s/2742
- Lévi-Provençal, E. (1986). Al-Maghrib. Dalam C. E. Bosworth, E. van Donzel, B. Lewis, & C. Pellat (Ed.), *The Encyclopaedia of Islam: V* (hlm. 1183–1209). E.J. Brill.
- Lucas, S. C. (2016). Forty Traditions. Dalam K. Fleet, G. Krämer, D. Matringe, J. Nawas, & D. J. Stewart (Ed.), *Encyclopaedia of Islam Three Online* (hlm. 107–111). Brill.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Makki. (2022). *Dirāsah Muqāranah li al-Arba'in al-Buldāniyyah: Arba'un Ḥadīsan* [Undergraduate, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng]. [//repository.tebuireng.ac.id/?p=show_detail&id=425](https://repository.tebuireng.ac.id/?p=show_detail&id=425)
- Masud, M. K. (1991). A History of Islamic Law in Spain: An Overview. *Islamic Studies*, 30(1/2), 7–35.

- Melchert, C. (2015). The spread of Hanafism to Khurasan and Transoxiana. Dalam A. Peacocke & D. Tor (Ed.), *Medieval Central Asia and the Persianate world: Iranian tradition and Islamic civilisation*. Tauris.
- Mirhoseini, Y. (2017). Comprehensive Overview of Hakim Tirmizi's Works on Hadith. *Journal of Culture, Literacy and Linguistic Researches in Central Asia*, 17(46), 155–194.
- Musāfir bin Muḥammad bin Ḥājji al-Dimasyqī. (t.t.-a). Usul. Diambil 10 April 2025, dari <https://usul.ai/ar/author/ibn-muhammad-dimashqi>
- Musāfir bin Muḥammad bin Ḥājji al-Dimasyqī. (t.t.-b). al-Manaṣṣah al-'Aqdiyyah. Diambil 10 April 2025, dari <https://mosannefat.net/authors/3788>
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Living Hadis*, 1(1), 177–196.
- Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. QMedia & Ilmu Hadis Press. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37613/>
- Robinson, C. F. (2002). *Islamic Historiography*. Cambridge University Press.
- Saleh, W. A. (2006). The Last of the Nishapuri School of Tafsīr: Al-Wāḥidī (d. 468/1076) and His Significance in the History of Qur'anic Exegesis. *Journal of the American Oriental Society*, 126(2), 223–243.
- Ṣāliḥ, Ḥasan 'Abd al-Ḥamīd. (1977). *Al-Ḥāfiẓ Abū Ṭāhir al-Silafī*. al-Maktab al-Islāmī.
- Tritton, A. S. (1966). An Early Work from the School of Al-Māturīdī. *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, (3/4), 96–99.
- Ziriklī, K. bin M. az-. (2002). *Al-A'lām*. Dārul 'Ilm lil Malāyin.